



KEDUDUKAN SEORANG IBU

Ditulis oleh: Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyah

Dalam Tanzil-Nya yang mulia, Allah 'azza wa jalla berfirman:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbakti kepada) kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun maka bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu dan hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Luqman: 14)

Di tempat lain, Dia Yang Maha Suci berfirman:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan....” (Al-Ahqaf: 15)

Dua ayat yang mulia di atas berisi perintah berbakti kepada orangtua sebagai suatu kewajiban dalam agama yang mulia ini. Bahkan Allah 'azza wa jalla menggandengkan perintah berbakti ini dengan perintah beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Seperti dalam ayat:

“Beribadahlah kalian kepada Allah dan janganlah menyekutukan-Nya dengan sesuatupun serta berbuat baiklah kepada kedua orangtua.” (An-Nisa` : 36)

Ayah dan ibu berserikat dalam hal memiliki hak terhadap anaknya untuk memperoleh bakti.

Hanya saja ibu memiliki bagian dan porsi yang lebih besar dalam hal beroleh bakti. Karena Nabi *Shallallahu `alaihi wa sallam* bersabda ketika ditanya oleh seorang sahabatnya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟

“Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk kupergauli dengan baik?” Beliau

berkata, "Ibumu." Laki-laki itu kembali bertanya, "Kemudian siapa?" "Ibumu", jawab beliau. "Kemudian siapa?", tanya laki-laki itu. "Ibumu", jawab beliau. "Kemudian siapa?" tanyanya lagi. "Kemudian ayahmu", jawab beliau." (HR. Al-Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 6447) Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani *Rahimahullah* berkata menukilkan ucapan Ibnu Baththal *Rahimahullah*, "Kandungan hadits ini adalah seorang ibu memiliki hak untuk mendapatkan kebaikan yang disebutkan tiga kali daripada hak seorang ayah." Ibnu Baththal juga mengatakan, "Yang demikian itu diperoleh karena kesulitan yang didapatkan saat mengandung, kemudian melahirkan lalu menyusui. Tiga perkara ini dialami sendiri oleh seorang ibu dan ia merasakan kepayahan karenanya. Kemudian ibu menyertai ayah dalam memberikan tarbiyah (pendidikan kepada anak). Isyarat akan hal ini terdapat dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbakti kepada) kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun." (Luqman: 14)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyamakan antara ayah dan ibu dalam mendapatkan bakti, dan Dia mengkhususkan ibu dengan tiga perkara (mengandung, melahirkan, dan menyusui)." (Fathul Bari, 10/493)

Al-Imam An-Nawawi *Rahimahullah* menyatakan, "Dalam hadits ini ada hasungan untuk berbuat baik kepada kerabat¹. Ibu adalah yang paling berhak mendapatkan bakti di antara kerabat yang ada, kemudian ayah, kemudian kerabat yang terdekat. Ulama berkata, 'Sebab didahulukannya ibu adalah karena banyaknya kepayahan yang dialaminya dalam mengurus anak. Di samping karena besarnya kasih sayangnya, pelayanannya, kepayahan yang dialaminya saat mengandung si anak, kemudian saat melahirkannya, menyusunya, mendidiknya, melayaninya, mengurusinya/merawatnya tatkala sakit dan selainnya'." (Al-Minhaj, 16/318)

Al-Allamah Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa`di *Rahimahullah* berkata dalam tafsirnya terhadap surah Al-Ahqaf ayat 15, "Ini merupakan kelembutan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap hamba-hamba-Nya dan kesyukuran-Nya kepada kedua orangtua. Di mana

Dia mewasiatkan kepada anak-anak agar berbuat baik kepada kedua orangtua mereka dengan menunjukan kepada keduanya perkataan yang lembut, kalimat yang lunak/halus, memberikan harta dan nafkah serta sisi-sisi kebaikan lainnya. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan peringatan dengan menyebutkan sebab seorang anak harus berbuat baik kepada orangtuanya. Dia menyebutkan kesulitan-kesulitan yang ditanggung/dipikul oleh seorang ibu saat mengandung anaknya, kemudian kesulitan yang besar saat melahirkannya, lalu kepayahan menyusuinya dan memberikan pelayanan dalam mengasuhnya. Kesulitan dan kepayahan yang disebutkan ini dihadapi bukan dalam masa yang pendek/singkat, sejam atau dua jam. Tapi dihadapi dalam kadar masa yang panjang "tiga puluh bulan", masa kehamilan selama sembilan bulan atau sekitarnya dan waktu yang tersisa untuk masa penyusuan. Ini yang umum terjadi. Ayat ini dengan firman-Nya:

"Dan para ibu hendaknya menyusui anak-anak mereka selama dua tahun yang sempurna."

(Al-Baqarah: 233)

dijadikan sebagai dalil untuk menyatakan bahwa minimal masa kehamilan itu enam bulan. Karena masa menyusui (sebagaimana dinyatakan dalam ayat di atas, pent.) lamanya dua tahun (24 empat bulan, pent.). Bila diambil dua tahun (24 bulan, pent.) dari masa 30 bulan tersisalah enam bulan sebagai masa kehamilan." (Taisir Al-Karimir Rahman, hal. 781)

Dari ayat, hadits dan penjelasan di atas tampaklah bagi kita peran agung seorang ibu. Ia telah mengandung anaknya selama sembilan bulan lebih beberapa hari, dengan kepayahan, keberatan, dan kesulitan. Tiba saat melahirkan, ia pun berjuang menghadapi maut. Sakit yang sangat pun dialaminya untuk mengeluarkan buah hatinya ke dunia. Tidak sampai di situ, setelah si anak lahir dengan penuh kasih disusunya kapan saja si anak membutuhkan. Tak peduli siang ataupun malam sehingga harus menyita waktu istirahatnya. Kelelahan demi kelelahan dilewatinya dengan penuh kesabaran dan lapang dada, demi sang permata hati ... Demikianlah. Sehingga pantaslah syariat yang suci ini memberinya pemuliaan dengan memerintahkan anak agar berbakti kepadanya, selain kepada sang ayah. Bakti ini terus diberikan sampai akhir hayat keduanya. Bahkan juga sepeninggal keduanya, dengan menyambung silaturahmi dan berbuat baik kepada sahabat/orang-orang yang dikasihi

keduanya. Karena Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَدَّ أَيْبِهِ

“Sesungguhnya berbuat baik yang paling baik adalah seseorang menyambung hubungan dengan orang yang dikasihi ayahnya.” (HR. Muslim no. 6461)

Abdullah bin ‘Umar *Radhiyallahu ‘anhuma* yang meriwayatkan hadits di atas dari Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* mencontohkan pengamalan hadits ini dengan perbuatannya.

Disebutkan, ada seorang Arab gunung bertemu dengan Abdullah di jalanan Makkah. Abdullah mengucapkan salam kepadanya, lalu menyerahkan keledai yang ditunggangnya agar dinaiki oleh orang tersebut dan memberinya sorban yang semula dipakainya. Ibnu Dinar, seorang perawi hadits ini bertanya kepada Abdullah, “Semoga Allah memperbaiki! Mereka itu orang gunung (A’rab) dan mereka sudah cukup senang dengan pemberian yang sedikit.”

Abdullah berkata menjelaskan sebab ia berbuat demikian kepada si A’rabi, “Ayah orang Arab gunung itu dulunya sahabat yang dikasihi oleh ‘Umar ibnul Khaththab. Sementara aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* bersabda,

‘Sesungguhnya berbuat baik yang paling baik adalah seorang anak menyambung hubungan dengan orang yang dikasihi ayahnya.’” (HR. Muslim no. 6460)

Satu lagi atsar yang menunjukkan keutamaan berbakti kepada ibu. Diriwayatkan dari ‘Atha` bin Yasar, dari Ibnu ‘Abbas *Radhiyallahu ‘anhuma*, ada seseorang datang kepada Ibnu Abbas seraya berkata, “Aku telah meminang seorang wanita, namun wanita itu menolak untuk menikah denganku. Kemudian ada lelaki lain yang meminangnya dan ternyata ia senang menikah dengan lelaki tersebut. Aku pun cemburu hingga membawaku membunuh wanita tersebut. Lalu, adakah taubat untukku?” Ibnu Abbas *Radhiyallahu ‘anhuma* bertanya,

“Apakah ibumu masih hidup?”

“Tidak,” jawab lelaki tersebut.

“Bertaubatlah kepada Allah ‘azza wa jalla dan taqarrub-lah (mendekat dengan melakukan amal shalih) kepada-Nya semampumu.”

‘Atha` bin Yasar berkata, “Aku pergi lalu bertanya kepada Ibnu ‘Abbas, ‘Kenapa engkau menanyakan tentang kehidupan ibunya (masih hidup atau tidak)?’.”

Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* menjawab, "Sungguh aku tidak mengetahui adanya suatu amalan yang lebih mendekatkan kepada Allah *'azza wa jalla* daripada berbakti kepada ibu." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah* dalam Al-Adabul Mufrad dan dishahihkan dalam Ash-Shahihah no. 2799)

Karena berbakti kepada orangtua -khususnya ibu yang sedang menjadi pembicaraan kita- telah diperintahkan oleh agama Islam, maka kita tidak membutuhkan perayaan Hari Ibu untuk mengenang jasa-jasa seorang ibu dan menjadikannya sebagai momen untuk memberi hadiah-hadiah kepada ibu. Atau memberikan perhatian khusus kepadanya dan meng-'istirahat'-kannya dari pekerjaan pada hari tersebut. Seorang anak, dalam Islam, harus berbuat baik kepada ibunya kapan pun. Di setiap waktu dan di setiap keadaan, tanpa menunggu datangnya Hari Ibu yang justru merupakan suatu perayaan yang diada-adakan tanpa perintah dari agama. Bahkan semata taklid kepada budaya Barat yang memang tidak mengenal istilah 'berbakti kepada orangtua' dalam budaya mereka.

Contoh Anak yang Berbakti

Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* dikenal sebagai seorang yang berbakti kepada ibunya dan tidak melupakan untuk meminta ampun bagi ibunya bila ia beristighfar kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Muhammad bin Sirin *Rahimahullah* berkata, "Kami sedang berada di sisi Abu Hurairah pada suatu malam. Saat itu Abu Hurairah berdoa, 'Ya Allah, ampunilah Abu Hurairah dan ibuku, serta ampunilah orang yang memintakan ampun untuk Abu Hurairah dan ibunya.'" Muhammad berkata, "Maka kami pun memintakan ampun untuk keduanya agar kami dapat masuk dalam doa Abu Hurairah." (Diriwayatkan Al-Bukhari *Rahimahullah* dalam Al-Adabul Mufrad no. 37 dan dishahihkan sanadnya oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam Shahih Al-Adabil Mufrad)

Sebelumnya, ibu Abu Hurairah enggan masuk Islam. Abu Hurairah berkisah, "Aku mengajak ibuku yang masih musyrik untuk masuk Islam. Suatu hari aku mendakwahnya maka ia memperdengarkan kepadaku ucapan yang kubenci tentang Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam*. Aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* dalam keadaan menangis. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku mengajak ibuku masuk Islam namun ia menolak. Suatu

hari aku mendakwahnya, namun ia memperdengarkan kepadaku ucapan yang kubenci tentangmu. Maka doakanlah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar memberi hidayah kepada ibu Abu Hurairah.' Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* pun berdoa:

اللَّهُمَّ اهْدِ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ

"Ya Allah, berilah hidayah kepada ibu Abi Hurairah."

Aku pun keluar dalam keadaan gembira dengan doa Nabiullah *Shallallahu `alaihi wa sallam*. Ketika tiba di rumah, aku menuju pintu yang ternyata sedang tertutup. Ibuku mendengar suara gesekan dua telapak kakiku di tanah, maka ia berkata, "Tetaplah di tempatmu, wahai Abu Hurairah." Aku mendengar suara gerakan/percikan air. Ternyata ibuku mandi, lalu mengenakan pakaian dan kerudungnya. Setelahnya ia membuka pintu, kemudian berkata, "Wahai Abu Hurairah! Aku bersaksi Laa ilaaha illallah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya." Aku pun kembali menemui Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* dalam keadaan menangis karena bahagia. Aku berkata, "Wahai Rasulullah! Bergembiralah, sungguh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabulkan doamu dan memberi hidayah kepada ibu Abu Hurairah." Beliau pun memuji Allah 'azza wa jalla dan menyanjung-Nya. (HR. Muslim no. 6346)

Ada lagi seorang tokoh tabi'in yang dikenal sangat berbakti kepada ibunya. Dia adalah Uwais Al-Qarani *Rahimahullah*. Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* bersabda tentangnya kepada 'Umar ibnul Khaththab *Radhiyallahu 'anhu*, "Suatu saat nanti akan datang kepada kalian Uwais bin 'Amir bersama rombongan pasukan penduduk Yaman. Dia berasal dari kabilah Murad, dari Qaran. Dulu dia terkena penyakit belang, lalu dia disembuhkan dari penyakitnya itu, kecuali sebesar dirham di pusarnya. Dia memiliki seorang ibu dan sangat berbakti kepadanya. Kalau dia bersumpah kepada Allah, pasti Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kabulkan sumpahnya. Kalau engkau bisa memintanya agar memohonkan ampun untukmu maka lakukanlah2." (HR. Muslim no. 6439)

Haramnya Durhaka kepada Ibu

Perintah berbakti kepada ibu telah jelas bagi kita. Kebalikan dari berbakti adalah berbuat durhaka. Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* melarang perbuatan durhaka ini, dalam

hadits beliau *Shallallahu `alaihi wa sallam*:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ...

“Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi kalian berbuat durhaka kepada para ibu....” (HR. Al-Bukhari no. 5975 dan Muslim no. 4457)

Al-Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, “Durhaka kepada ibu adalah haram dan termasuk dosa besar, menurut kesepakatan ulama. Betapa banyak hadits shahih yang memasukkannya ke dalam dosa besar. Demikian pula berbuat durhaka kepada ayah termasuk dosa besar. Dalam hadits ini dibatasi penyebutan durhaka kepada ibu (tanpa menyebutkan durhaka kepada ayah) karena kehormatan mereka (para ibu) lebih ditekankan daripada ayah. Karenanya, ketika ada yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* tentang siapakah yang paling berhak mendapatkan kebbaikannya, Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* menjawab, “Ibumu kemudian ibumu”, sebanyak tiga kali. Setelah itu, pada kali yang keempat beliau baru menyebutkan, “Kemudian ayahmu.” Juga karena kebanyakan perbuatan durhaka dari anak diterima/dirasakan oleh para ibu.” (Al-Minhaj, 11/238)

Taat Hanya dalam Perkara yang Selain Dosa dan Maksiat

Sa’d bin Abi Waqqash *Radhiyallahu ‘anhu* menyebutkan bahwa telah turun beberapa ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan dirinya. Ia berkisah bahwa Ummu Sa’d (yakni ibunya) bersumpah tidak akan mengajaknya bicara selama-lamanya sampai ia mau meninggalkan agama Islam. Dia juga bersumpah tidak akan makan dan minum. Si ibu berkata, “Engkau mengaku bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mewasiatkanmu untuk berbakti kepada kedua orangtuamu. Sementara aku adalah ibumu dan aku memerintahkanmu untuk meninggalkan agama baru yang engkau anut.” Sa’d berkata, “Ibuku melewati tiga hari dengan melaksanakan sumpahnya untuk tidak makan dan minum, hingga ia jatuh pingsan karena kepayahan yang dideritanya. Maka bangkitlah putranya yang bernama Umarah lalu memberinya minum. Mulailah si ibu mendoakan kejelekan untuk Sa’d. Allah ‘azza wa jalla pun menurunkan dalam Al-Qur`an, ayat berikut:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya.” (Al-

'Ankabut: 8)

"Namun bila keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku...."

Dalam ayat tersebut dinyatakan:

"Maka janganlah engkau menaati keduanya dan bergaullah kepada keduanya di dunia dengan ma'ruf." (Luqman: 15) (HR. Muslim no. 6188)

Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي الْمَعْصِيَةِ إِلَّا مَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Tidak ada ketaatan dalam perkara maksiat. Hanyalah ketaatan itu dalam perkara yang ma'ruf." (HR. Al-Bukhari no. 7257 dan Muslim no. 4742)

Bolehnya Menyambung Hubungan dengan Ibu yang Musyrik

Dibolehkan bagi seorang anak untuk tetap menjaga hubungan baik dengan ibunya yang berbeda agama dengannya alias kafir. Karena Allah 'azza wa jalla berfirman:

"Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kalian dari negeri kalian.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian menjadikan sebagai kawan kalian orang-orang yang memerangi kalian karena agama, mengusir kalian dari negeri kalian, dan membantu orang lain untuk mengusir kalian. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Mumtahanah: 8-9)

Asma bintu Abi Bakr Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhuma* berkata:

قَدِمْتُ عَلَىٰ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ قُلْتُ: إِنَّ أُمَّي قَدِمَتْ وَهِيَ رَائِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمَّي؟ قَالَ: تَعَمْ، صِلِي أُمَّكَ

"Ibuku datang menemuiku dalam keadaan ia masih musyrikah di masa perjanjian Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* (dengan kafir Quraisy). Aku pun meminta fatwa kepada Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam*. Aku berkata, "Ibuku datang menemuiku untuk meminta baktiku kepadanya dalam keadaan mengharap kebaikan putrinya. Apakah aku boleh menyambung hubungan dengan ibuku?" Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* menjawab, "Iya, sambunglah hubungan dengan ibumu." (HR. Al-Bukhari no. 2620 dan

Muslim no. 2322)

Lalu bila timbul pertanyaan, bagaimana dengan ayat Allah 'azza wa jalla yang menyatakan: *"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka."*

(Al-Mujadilah: 22)

Juga ayat:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kalian sebagai kekasih, jika mereka lebih mencintai/mengutamakan kekafiran daripada keimanan. Dan siapa di antara kalian yang berloyalitas dengan mereka maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (At-Taubah: 23)

Maka dijawab, bahwa berbuat baik dan menyambung hubungan tidak mengharuskan adanya rasa saling cinta. Al-Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata dalam tafsir ayat-ayat ahkam sebagaimana dinukil oleh 'Athiyyah Muhammad Salim dalam kitab pelengkap (Titimmah) Adhwa`ul Bayan (8/154), "Menyambung hubungan dengan memberikan harta, berbuat baik, berlaku adil, berbicara lembut dan surat-menyurat, dengan hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidaklah termasuk loyalitas yang terlarang bagi kaum muslimin terhadap orang yang tidak boleh mereka berikan sikap wala` (loyalitas) karena permusuhannya dengan kaum muslimin. Berlaku baik dan adil seperti itu dibolehkan Allah 'azza wa jalla dan tidak haram untuk dilakukan kepada orang-orang musyrikin yang tidak memusuhi kaum muslimin.

Bahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan tentang orang-orang yang menampakkan permusuhan kepada kaum muslimin, kepada mereka ini kita dilarang untuk berloyalitas apabila bentuk loyalitas tersebut selain berbuat baik dan bersikap adil...."

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata, "Kemudian berbakti, menyambung hubungan dan berbuat baik tidaklah mengharuskan saling cinta dan sayang-menyayangi yang dilarang dalam firman-Nya: 'Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya....' Karena ayat ini umum mencakup diri orang yang memerangi dan orang yang tidak

memerangi.” (Fathul Bari)

Wallahu ta’ala a’lam bish-shawab.

Sumber: [Majalah Asy Syariah](#)

Catatan Kaki:

1. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* menjawab:

أُمُّكَ، ثُمَّ أُمُّكَ، ثُمَّ أَبُوكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ

“Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu. Kemudian kerabat yang paling dekat denganmu, dan yang paling dekat denganmu.” (HR. Muslim no. 6448)

2. Kata Al-Imam An-Nawawi

Rahimahullah, “Hadits Uwais ini menunjukkan keutamaan berbakti kepada kedua orangtua....” (Al-Minhaj, 16/312)

Related Posts

[Baktiku Kepada Kedua Orang Tua](#)

BAKTIKU KEPADA KEDUA ORANG TUA Ditulis oleh: Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman bin Rawiyyah An-Nawawi Bagi seorang anak, orang tua bisa menjadi ladang untuk menggali pahala...

[Berbuat Adil Terhadap Anak](#)

BERBUAT ADIL TERHADAP ANAK Ditulis oleh: Al-Ustadzah Ummu ‘Abdirrahman Anisah bintu ‘Imran Memiliki anak lebih dari satu merupakan salah satu nikmat yang Allah berikan kepada...

[Hidayah adalah Anugerah Terbaik](#)

HIDAYAH ADALAH ANUGRAH TERBAIK Ditulis oleh: Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar ibnu Rifa’i Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* bersabda: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ...

[Saat Cinta Bersemi di Hati](#)

SAAT CINTA BERSEMI DI HATI Ditulis oleh: Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin Ibnu Qayyim

al-Jauziyah Rahimahullah berkata, "Cinta adalah kepergian hati mencari yang dicinta, seraya lisannya terus-menerus menyebut...

[Aturan yang Ingin Dilanggar](#)

ATURAN YANG INGIN DILANGGAR Ditulis oleh: Al-Ustadzah Ummu 'Ishaq Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintah kita untuk menjaga kehormatan, keturunan, dan nasab. Karena misi itu, Islam yang Dia...